

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat pesisir di Indonesia memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, terutama melalui sektor perikanan tangkap dan budidaya. Sebagian besar komunitas pesisir menggantungkan kehidupannya pada sumber daya laut, baik sebagai nelayan, pedagang hasil laut, maupun pelaku usaha kecil berbasis kelautan. Ketergantungan terhadap ekosistem laut menjadikan masyarakat pesisir rentan terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, dinamika mata pencaharian masyarakat pesisir menjadi isu penting dalam kajian pembangunan daerah, khususnya di wilayah kepulauan seperti Provinsi Kepulauan Riau (Rosada et al., 2020).

Suku Laut merupakan salah satu kelompok etnis maritim yang telah lama mendiami wilayah perairan di Provinsi Kepulauan Riau, termasuk di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga. Masyarakat ini memiliki keterikatan yang kuat terhadap lingkungan laut, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai sumber penghidupan utama (Elsera et al., 2022). Secara historis, Suku Laut dikategorikan sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang memiliki mobilitas tinggi dan sistem sosial yang bersifat homogen. Keberadaan Suku Laut mencerminkan hubungan yang erat antara budaya dan ekologi laut, di mana kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari sumber daya perairan di sekitarnya (Wijaya et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan kebijakan pemerintah, khususnya program penetapan permukiman tetap, terjadi perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat Suku Laut. Program pendaratan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan akses terhadap layanan dasar mendorong masyarakat Suku Laut untuk menetap di darat, termasuk di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga. Proses ini membawa dampak terhadap perubahan pola penghidupan, dari yang semula sepenuhnya bergantung pada aktivitas kelautan menjadi lebih beragam dengan munculnya kegiatan ekonomi berbasis darat (Soulisa et al., 2023).

Kebijakan serupa juga terjadi di beberapa wilayah lain di Kabupaten Lingga, seperti di Desa Pasir Panjang dan Pulau Air Ingat, di mana sebagian masyarakat Suku Laut mulai menetap secara permanen di pesisir. Penelitian yang dilakukan

oleh Sariana et al. (2023), menunjukkan bahwa setelah proses pemukiman tetap, masyarakat Suku Laut mengalami perubahan pola penghidupan. Sebagian anggota masyarakat mulai beralih profesi dari nelayan tradisional menjadi buruh pabrik arang, pekerja di pelabuhan, atau pedagang kecil di sekitar pesisir. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi sosial-ekonomi yang disebabkan oleh proses integrasi masyarakat Suku Laut terhadap lingkungan dan sistem ekonomi baru.

Salah satu komunitas Suku Laut yang mengalami proses serupa di Kabupaten Lingga adalah Suku Laut yang berada di Desa Kelumu. Sebelum tahun 2009, masyarakat hidup berpindah di atas perahu dan menjadikan laut sebagai ruang utama aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Pada tahun 2009, pemerintah melakukan proses perumahan atau penempatan masyarakat Suku Laut ke wilayah daratan Desa Kelumu. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan akses mereka terhadap layanan dasar sekaligus mendorong pola hidup yang lebih menetap.

Dalam penelitian ini, struktur mata pencaharian dipahami sebagai susunan dan pengelompokan jenis-jenis pekerjaan yang dijalankan oleh masyarakat Suku Laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Struktur mata pencaharian tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Suku Laut mempertahankan dan mengembangkan sumber penghidupannya setelah menetap di daratan, serta menunjukkan kontribusi masing-masing jenis pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga. Melalui penggambaran tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mengenai pola mata pencaharian masyarakat Suku Laut setelah mengalami proses pendaratan, sekaligus melihat bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan kehidupan yang baru.

Dinamika perubahan struktur mata pencaharian tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi masyarakat Suku Laut terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di satu sisi, diversifikasi pekerjaan membuka peluang peningkatan pendapatan, namun di sisi lain masyarakat masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan keterampilan, serta minimnya akses terhadap modal usaha (Jannah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan tempat tinggal tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan secara langsung (Yuwono, 2019)

Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah, kondisi lingkungan, dan akses terhadap pasar turut memengaruhi keberlanjutan mata pencaharian masyarakat Suku Laut. Penurunan produktivitas sektor perikanan akibat cuaca ekstrem dan keterbatasan sarana pendukung mendorong sebagian masyarakat untuk mencari sumber pendapatan tambahan di luar sektor perikanan (Apriana, 2024). Oleh karena itu, analisis struktur mata pencaharian menjadi penting untuk memahami strategi ekonomi masyarakat Suku Laut dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai struktur mata pencaharian masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai struktur mata pencaharian masyarakat Suku Laut melalui pembagian pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan, serta besaran pendapatan yang diperoleh setelah mereka menetap di daratan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur mata pencaharian utama dan sampingan Suku Laut setelah pendaratan di Desa Kelumu Kabupaten Lingga?
2. Berapa pendapatan Suku Laut berdasarkan mata pencaharian utama dan sampingan?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur mata pencaharian utama dan sampingan Suku Laut setelah pendaratan di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga.
2. Untuk menganalisis pendapatan berdasarkan mata pencaharian utama dan sampingan Suku Laut.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

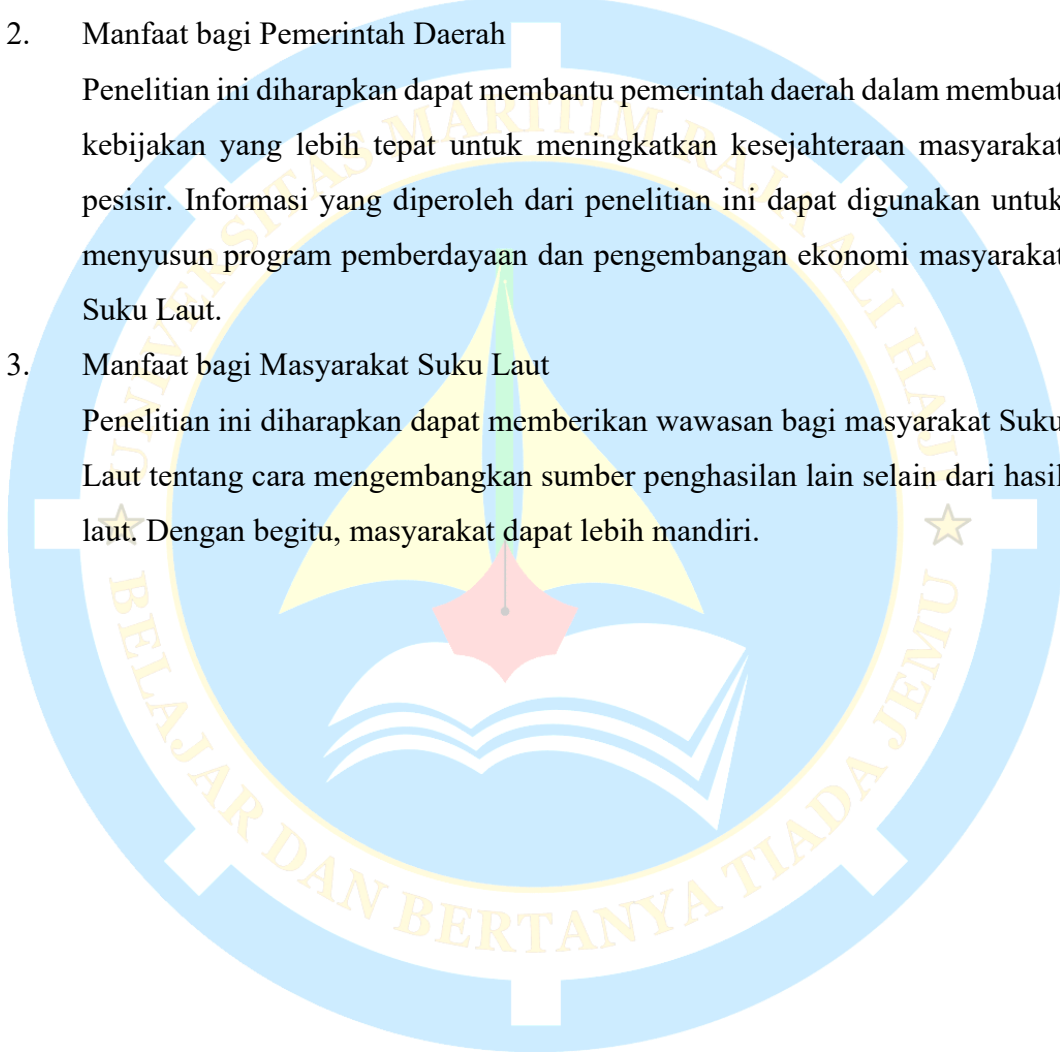
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian ilmiah tentang struktur mata pencaharian masyarakat pesisir, khususnya masyarakat adat seperti Suku Laut. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain di bidang sosial ekonomi dan budaya pesisir.

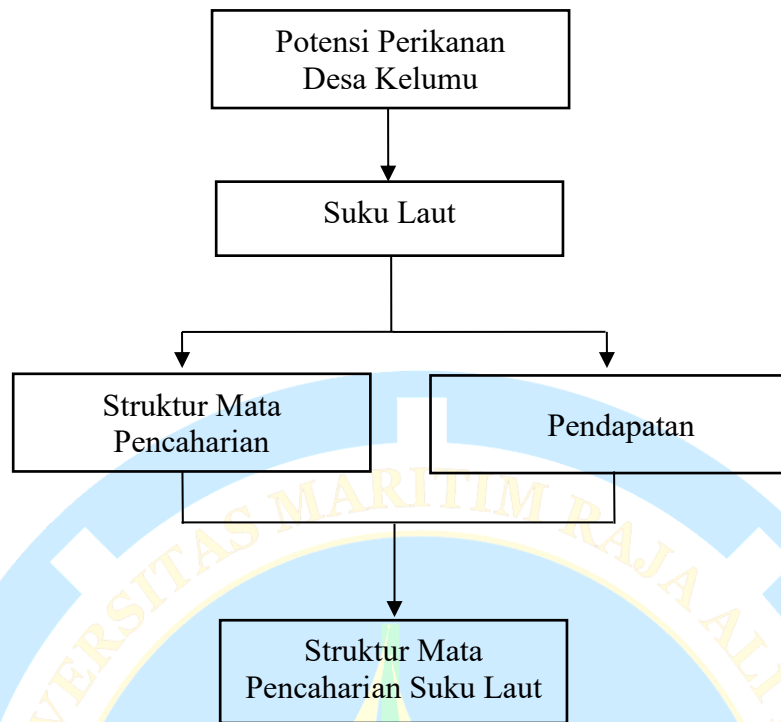
2. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang lebih tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun program pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat Suku Laut.

3. Manfaat bagi Masyarakat Suku Laut

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat Suku Laut tentang cara mengembangkan sumber penghasilan lain selain dari hasil laut. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih mandiri.





Gambar 1. Kerangka pikir peneliti